

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi anak untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan, namun pada kenyataannya tidak semua keluarga menjalankan fungsinya dengan baik. Beberapa konflik yang terjadi di dalam keluarga dapat mengganggu keharmonisan di dalamnya, bahkan berujung kepada hal yang tidak diinginkan yaitu perceraian. Perceraian adalah kondisi di mana pasangan suami-istri berpisah secara resmi dan sudah tidak menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai suami maupun istri (Dariyo, 2004).

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo mengungkapkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus meningkat pada setiap tahunnya (Mursid, 2022). Data terbaru, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.783 (Dzulfaroh, 2022). Angka tersebut telah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dari tahun sebelumnya yaitu 291.677 pada tahun 2020 (Dzulfaroh, 2022). Penyebab terbanyak dari perceraian sepanjang tahun 2021 adalah pertengkaran yang terjadi terus menerus, permasalahan ekonomi, dan kepergian salah satu pihak (Dihni, 2022).

Maraknya kasus perceraian ini membuka peluang terjadinya pernikahan kembali. Menikah kembali merupakan pernikahan yang terjadi pada pasangan di mana pernikahan tersebut adalah pernikahan yang kedua kalinya bagi salah satu maupun kedua belah pihak yang disebabkan oleh perceraian atau kematian (Glick dalam Agyta, 2018). Hal tersebutlah yang dapat menciptakan adanya hubungan antara anak dengan orang tua tiri yang kehadirannya menjadi sesuatu yang sifatnya harus diterima oleh anak.

Namun, kehadiran orang tua tiri tentu bukan hal yang mudah untuk diterima oleh anak, apalagi pada anak usia remaja. Usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada fase ini perubahan fisik, emosional, dan juga sosial cenderung akan menimbulkan permasalahan di antara anak dan orang tua (Brenning, dalam Cook, 2016). Menurut Garnefski dan Diekstra (dalam Fatmawati, 2018) remaja dengan keluarga bercerai juga mempunyai suasana hati tertekan, harga diri yang rendah, gelisah, kesepian, bahkan mempunyai ide dan usaha bunuh diri. Menurut Bowerman & Irlandia (dalam Visser, 2015) kehadiran orang baru dalam kehidupan remaja dapat menimbulkan permasalahan seperti adanya jarak, sehingga remaja dapat mengalami *stress*, perasaan menolak, dan tidak kompak. Sehingga dalam kondisi seperti ini, kehadiran orang tua tiri dapat menjadi beban tambahan bagi remaja.

Salah satu faktor yang membuat remaja cenderung melakukan penolakan adalah stigma buruk yang dibentuk media mengenai orang tua

tiri, khususnya ibu tiri. Mereka seringkali dipandang buruk di kelompok masyarakat dikarenakan adanya stigma yang terbangun dari mitos, stereotip budaya, dan penggambaran media (Ganong & Coleman, dalam Segrin & Floral, 2011). Persepsi remaja yang dibangun melalui sinetron, cerita rakyat, dan film juga membentuk citra ibu tiri menjadi negatif, yang mana ibu tiri merupakan sosok yang kasar, jahat, dan kejam (Nugraha & Purnama, 2015). Seperti dalam film Cinderella, di mana ibu tiri digambarkan sebagai seorang yang jahat dengan memperlakukan anak tirinya secara tidak layak (Murtiningsih & Nugroho, 2008). Hal tersebut semakin diperkuat dengan kasus-kasus yang sungguh terjadi di masyarakat, seperti salah satunya yang diberitakan dengan judul “Ibu Tiri Kejam, Aniaya Anak Kaki Dirantai Karena Minta Makan, Ternyata Profesinya Mulia”, menunjukkan seorang ibu tiri tega menyiksa remaja usia 15 tahun hanya karena meminta makan (Hasibuan, 2022).

Hal yang menyebabkan terjadinya kasus ibu tiri agresif dan melakukan tindak kekerasan itu karena tidak adanya proses membangun komunikasi yang baik sebelumnya (Belarminus, 2015). Selain itu, kasus ketidakharmonisan anak memang cenderung terjadi dengan ibu tiri. Terdapat riset yang menyatakan bahwa di dalam rumah tangga, ibu tiri tidak sebahagia ayah tiri sehingga lebih cenderung mengalami konflik dalam relasinya dengan anak tiri (Belarminus, 2015).

Walau begitu, tidak semua hubungan antara anak dengan ibu tirinya berjalan tidak baik. Menurut Hetherington & Andersin (dalam

Viser, 2015) terdapat anak yang lebih terbuka dan dapat mengembangkan hubungan yang baik, namun ada juga yang cenderung melakukan penolakan atas kehadiran orang tua tiri mereka. Dari berita berjudul “Potret kedekatan 7 penyanyi dan ibu sambung, bak kakak adik” dapat dilihat beberapa hubungan kedekatan antara anak dengan ibu tirinya seperti yang dialami oleh sejumlah artis Rizky Febian, Teuku Rassya, Petra Sihombing, dan Dul Jaelani yang memiliki hubungan baik dengan ibu tiri mereka (Maula, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun stigma yang terbentuk mengenai ibu tiri itu buruk, tetapi ada juga hubungan yang dapat terjalin dengan baik dipengaruhi oleh pengungkapan diri anak juga.

Menurut Hargie & Dickson (dalam Rahmadhaningrum & Sugiyanto, 2013) pengungkapan diri adalah salah satu hal paling penting dalam membangun sebuah hubungan yang akrab. Menurut Maryam (dalam Altman dan Taylor, 1973) pengungkapan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain dengan tujuan untuk mencapai keakraban. Dalam sangkutannya dengan perceraian orang tua, pengungkapan diri ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi remaja, seperti meringankan beban yang dihadapi, mengurangi *stress* dan ketegangan, memahami dunia secara lebih nyata, mempererat hubungan dengan orang lain, serta membuat lebih percaya diri (Asriningtyas, 2014). Sehingga dengan melakukan pengungkapan diri membuat remaja dapat membangun hubungan yang akrab dengan ibu tiri.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki kaitan dengan pengungkapan diri antara anak dan orang tua tiri berjudul “Perceive Understanding and Self Disclosure in the Stepparent-Stepchild Relationship” yang ditulis oleh M. Martin tahun 2016. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa berdasarkan 165 anak yang terdiri dari 84 laki-laki dan 79 perempuan, keterbukaan diri lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut dikarenakan anak perempuan melakukan keterbukaan diri untuk membangun serta mempertahankan hubungan dengan orang tua tiri, tetapi anak laki-laki beranggapan bahwa keterbukaan diri menjadikan situasi lebih rentan, khususnya pada situasi persaingan (Martin, 2016). Persamaan penelitian terletak pada tema yang sama-sama membahas mengenai keterbukaan diri antara anak dan orang tua tiri, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan dua sampel yaitu remaja perempuan dan laki-laki.

Penelitian selanjutnya berjudul “KETERBUKAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA TIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara)” oleh V. O. Agyta tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya *feedback* positif dari ibu tiri membuat informan (remaja perempuan) bersedia untuk membuka diri mengenai hubungan asmaranya tanpa ada hal yang ditakutkan, seperti rahasianya terbongkar karena sudah adanya kepercayaan yang diberikan informan (Agyta, 2018). Namun, ada

juga informan yang menutup diri terkait hubungan asmaranya karena memiliki latar belakang tertutup dan faktor belum pernah menjalin hubungan asmara (Agyta, 2018). Persamaan penelitian juga terletak pada pembahasan mengenai pengungkapan diri anak dengan orang tua tiri, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada kaitannya dengan hubungan asmara dan subjeknya yaitu anak perempuan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan membahas mengenai pengungkapan diri yang dilakukan anak perempuan, seperti penelitian yang berjudul “KETERBUKAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA TIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan dengan Hubungan Asmara)”, “KETERBUKAAN DIRI REMAJA PUTRI DENGAN IBU TIRI (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Tentang Reproduksi di Kota Semarang)”, dan HUBUNGAN PENGUNGKAPAN DIRI (SELF-DISCLOSURE) TERHADAP ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL SAAT BERPACARAN. Sedangkan belum banyak yang membahas mengenai pengungkapan diri anak laki-laki, padahal dibandingkan dengan anak perempuan, pengungkapan diri yang dilakukan anak laki-laki cenderung kurang. Temuan Nirwana (2012) dan Boraе & Hyun-Joo (2015) menunjukkan perempuan lebih melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Johnson (dalam Widodo, 2013)

kurangnya seseorang dalam melakukan pengungkapan diri menciptakan hubungan yang kurang baik di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu Pengungkapan Diri Anak Laki-laki dalam Membangun Hubungan dengan Ibu Tiri (Kasus pada Remaja Korban Perceraian).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana pengungkapan diri anak laki-laki dalam membangun hubungan dengan ibu tiri?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengungkapan diri anak laki-laki dalam membangun hubungan dengan ibu tiri (kasus pada remaja korban perceraian).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan bidang ilmu komunikasi, terutama komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan pengungkapan diri, dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait pengungkapan diri anak dalam membangun hubungan dengan orang tua tiri, sehingga dapat mengetahui pentingnya dan bagaimana pengungkapan diri dilakukan untuk membangun hubungan yang baik antara anak dengan orang tua tiri.

E. Kerangka Teori

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan pengaruh timbal balik, pengaruh ini bertujuan untuk mengelola hubungan menjadi lebih akrab. Individu yang memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain akan memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi. Dalam hubungan anak laki-laki dengan ibu tiri dibutuhkan kedekatan interpersonal untuk dapat saling mengenal dan membangun hubungan.

Teori penetrasi sosial menjelaskan mengenai hubungan komunikasi interpersonal yang tidak intim menjadi intim dikarenakan adanya faktor pengungkapan diri (Altman & Taylor dalam West & Turner, 2008). Proses menuju keintiman sebuah hubungan dapat dicapai dengan peningkatan keluasan dan kedalaman pengungkapan diri (Beebe A et al., 2018). Dapat digambarkan menggunakan model bawang dalam penetrasi sosial yang mencakup lapisan superfisial, lapisan tengah, lapisan dalam, dan kepribadian inti (Carpenter, 2020).

Pengungkapan diri adalah jantung dari proses komunikasi interpersonal (Kadarsih, 2009). Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain, istilah ini mengacu pada pengungkapan informasi yang secara sadar (Devito, 2011). Dalam membangun hubungan anak laki-laki dan ibu tiri, pengungkapan diri adalah hal yang penting karena dapat menjadi dasar bagi orang lain memahami seseorang, serta dapat menyampaikan tingkat penerimaan dan kepercayaan seseorang kepada orang lain (Beebe A et al., 2018).

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan adanya pengaruh timbal balik, biasanya bertujuan untuk mengelola sebuah hubungan (Beebe A et al., 2018). Komunikasi interpersonal bukan hanya didefinisikan dari banyaknya orang yang berkomunikasi, melainkan juga dari kualitas komunikasinya. Pada komunikasi interpersonal, individu satu dengan yang lain terlibat dalam interaksi komunikasi pribadi dan lawan bicara bukan dianggap sebagai objek melainkan sebagai individu yang unik (Beebe A et al., 2018).

Komunikasi interpersonal penting bagi kehidupan karena menyentuh aspek-aspek dalam kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal bukan hanya menyenangkan untuk mengembangkan

kualitas sebuah hubungan dengan individu lain, tetapi juga penting bagi kesejahteraan setiap individu. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa hubungan dengan orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan, memelihara, serta menyediakan dukungan yang konsisten dan positif (Beebe A et al., 2018). Dengan memahami komunikasi interpersonal, seseorang dapat meningkatkan hubungan dengan keluarga, orang yang dicintai, teman, dan rekan kerja, serta dapat meningkatkan kesehatan emosional dan fisik (Beebe A et al., 2018).

Dalam komunikasi interpersonal terdapat lima prinsip yang mendasari pemahaman mengenai komunikasi interpersonal tersebut (Beebe A et al., 2018), yaitu:

a. Komunikasi Interpersonal Menghubungkan Kita dengan Orang Lain

Pemahaman mengenai komunikasi interpersonal berdasarkan asumsi bahwa kualitas hubungan interpersonal berasal dari komunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya komunikasi interpersonal itu merupakan komunikasi yang tidak berorientasi pada diri sendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sifat komunikasi interpersonal tidak selalu orang lain dapat mengerti dan memahami individu secara akurat. Seseorang akan menarik

kesimpulan mengenai individu berdasarkan perilaku atau informasi yang tersedia, sehingga memungkinkan untuk benar ataupun salah.

b. Komunikasi Interpersonal Tidak Dapat Diubah

Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maksudnya adalah ketika pesan sudah disampaikan kepada lawan bicara, maka pesan tersebut tidak dapat ditarik kembali. Pesan yang sudah dikeluarkan akan menciptakan makna bagi lawan bicara. Hal tersebut akan berlanjut ketika lawan bicara memberikan pemikirannya yang dibentuk oleh pengalaman, peristiwa, dan pemikirannya.

c. Komunikasi Interpersonal Itu Rumit

Salah satu tujuan dari komunikasi yaitu untuk mengurangi ketidakpastian dan kesalahpahaman mengenai apa yang sedang terjadi di saat tertentu, namun komunikasi bukanlah hal yang sederhana. Banyak variabel yang terlibat ketika terjadi komunikasi interpersonal. Selain itu, komunikasi interpersonal rumit dikarenakan dalam komunikasi banyak simbol yang membuat orang harus menafsirkan simbol tersebut menjadi bentuk pemaknaan.

Bentuk-bentuk simbol seperti suara, kata, gambar visual yang mewakili dari pikiran, konsep, atau objek sehingga dapat menghasilkan berbagai macam arti dan interpretasi. Komunikasi

merupakan proses transaktif berlabuh dalam teori sistem, di mana setiap elemen dalam proses terhubung dengan elemen lainnya, hal itu yang menjadikan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang rumit.

d. Komunikasi Interpersonal Diatur oleh Aturan

Aturan membantu menentukan pantas atau tidaknya komunikasi dalam kondisi tertentu. Aturan komunikasi interpersonal dikembangkan oleh orang-orang yang terlibat di dalam interaksi serta budaya di mana individu berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan Michael Argyle bersama rekannya menunjukkan terdapat beberapa aturan paling penting dalam memelihara dan mengembangkan hubungan seperti menghormati privasi, tidak mengungkapkan rahasia satu sama lain, menatap mata selama percakapan, dan tidak mengkritik seseorang di depan umum (Beebe A et al., 2018). Aturan yang tercipta biasanya berdasarkan dari pengalaman seperti mengamati interaksi dengan anggota keluarga maupun teman. Dalam hubungan interpersonal, aturan terbentuk dari persetujuan bersama dan dapat dinegosiasikan ulang.

e. Komunikasi Interpersonal Melibatkan Dimensi Isi dan Hubungan

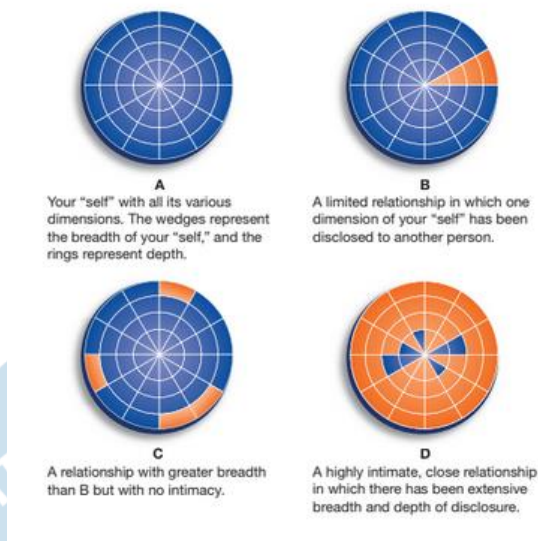
Komunikasi interpersonal melibatkan dimensi isi dan hubungan artinya setiap interaksi yang dilakukan selalu

menggunakan konteks. Apa yang dikatakan dan bagaimana (ekspresi, gestur, kontak mata) hal tersebut dikatakan dapat mengungkapkan banyak tentang makna sebenarnya dari sebuah pesan. Makna sesungguhnya dari sebuah kata atau ekspresi bukan terletak pada kata atau isyarat tersebut namun pada orang yang menciptakan makna.

Dalam komunikasi interpersonal, sebuah hubungan dapat diidentifikasi melalui hal keluasan dan kedalaman yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial.

2. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor, seorang psikolog sosial, sejak tahun 1973 (Kadarsih, 2009). Mereka mengajukan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai perkembangan kedekatan sebuah hubungan (Kadarsih, 2009). Menurut Altman dan Taylor (dalam West & Turner, 2008) teori penetrasi sosial merupakan sebuah hubungan komunikasi interpersonal yang tidak intim menjadi intim dikarenakan adanya faktor pengungkapan diri. Premis utama dari teori penetrasi sosial mereka adalah bahwa proses menuju keintiman sebuah hubungan berhubungan dengan peningkatan keluasan dan kedalaman pengungkapan diri (Beebe A et al., 2018). Hal tersebut digambarkan dalam model di bawah ini.



Gambar 1.1

Social Penetration Model

Sumber: Buku *Interpersonal Communication Relating to Others*

Model penetrasi sosial dimulai dengan lingkaran yang mewakilkan seluruh informasi potensial mengenai individu yang dapat individu tersebut ungkapkan kepada orang lain, seperti yang terlihat pada gambar A di atas. Lingkaran tersebut dibagi menjadi banyak bagian, yang masing-masing bagiannya mewakili aspek-aspek dari setiap individu, seperti keluarga, hobi, sekolah, ketakutan, dan lain-lain. Lingkaran konsentris pada gambar di atas melambangkan kedalaman informasi yang individu bagikan, sedangkan lingkaran tengah melambangkan inti atau informasi yang paling pribadi. Penetrasi sosial ini dapat diibaratkan seperti bawang, di mana setiap lapisan akan terkelupas hingga menuju inti (Beebe A et al., 2018).

Setiap hubungan akan melibatkan penetrasi sosial, atau sejauh mana orang mempelajari informasi intim (kedalaman) dan beberapa informasi berbeda (keluasan) tentang individu (Beebe A et al., 2018). Contohnya dapat dilihat pada gambar di atas, gambar B memperlihatkan hubungan dengan satu aspek yang terungkap tetapi dengan tingkat kedalaman yang tinggi, seperti hubungan dengan rekan kerja atau teman sekelas. Sedangkan gambar C memperlihatkan banyak informasi yang diungkap tetapi informasi tersebut cukup aman dan dangkal, misalnya kota asal atau jurusan. Biasanya hal ini menunjukkan jenis pertemanan baru, yang hanya membagikan informasi-informasi luar yang tidak mendalam. Gambar D memperlihatkan penetrasi sosial yang hampir lengkap, dicapai dalam hubungan yang lebih intim, terlihat dari sejumlah besar pengungkapan diri telah terjadi.

Tahap awal hubungan biasanya ditandai dengan pembahasan topik yang sempit (*narrowness*) dan topik yang dangkal (*shallowness*) (Devito, 2011). Ketika pada tahap awal, topik yang dibahas sudah mendalam biasanya akan menimbulkan ketidaknyamanan. Hubungan dapat berkembang kepada tingkatan yang lebih akrab dengan peningkatan keluasan dan kedalaman, dan peningkatan inilah yang normal dan nyaman (Devito, 2011).

3. Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri adalah jantung dari proses komunikasi interpersonal (Kadarsih, 2009). Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain, istilah ini mengacu pada pengungkapan informasi yang secara sadar (Devito, 2011). Menurut Papu (2002), pengungkapan diri merupakan pemberian informasi diri sendiri kepada orang lain, informasi di sini mencakup berbagai hal seperti perasaan, pengalaman hidup, pendapat, emosi, cita-cita, dan lain-lain. Pengungkapan diri dapat menjadi dasar bagi orang lain memahami seseorang, serta dapat menyampaikan tingkat penerimaan dan kepercayaan seseorang kepada orang lain (Beebe A et al., 2018).

Devito (2011) menjelaskan mengenai tujuh faktor yang memengaruhi pengungkapan diri, antara lain:

a. Besar Kelompok

Seseorang akan melakukan pengungkapan diri biasanya ketika di dalam kelompok kecil. Kelompok yang terdiri dari dua orang (diad) adalah tempat yang cocok bagi seseorang untuk melakukan pengungkapan diri. Hal tersebut dikarenakan dengan jumlah satu pendengar, individu dapat lebih mudah meresapi tanggapan orang lain dan mengatur pengungkapan diri yang

dilakukan daripada dengan jumlah pendengar yang banyak dan tanggapan yang mungkin berbeda-beda.

b. Perasaan Menyukai

Individu akan cenderung membuka diri kepada orang yang disukai. Hal tersebut dikarenakan apabila ada perasaan suka, sikap orang akan lebih positif dan mendukung.

c. Efek Diadik

Individu akan membuka diri ketika orang lain juga melakukan hal yang serupa. Efek diadik ini yang membuat individu merasa aman dan mulai melakukan pengungkapan diri.

d. Kompetensi

Orang yang berkompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri dikarenakan kompetensi yang dimilikinya mendorong kepercayaan diri mereka. Biasanya orang yang berkompeten juga memiliki lebih banyak hal positif mengenai dirinya yang dapat dibagikan.

e. Kepribadian

Pengungkapan diri lebih banyak dilakukan oleh individu yang ekstrover daripada yang introver. Hal tersebut dikarenakan orang ekstrover biasanya lebih berani berbicara sehingga akan mendorong pengungkapan dirinya kepada orang lain.

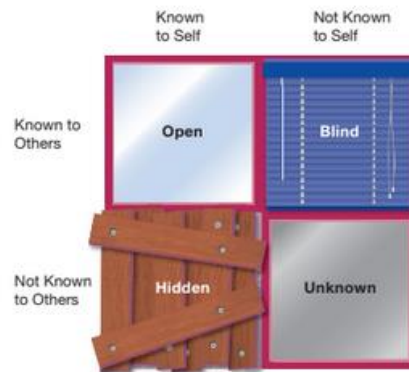
f. Topik

Individu melakukan pengungkapan diri pada topik tertentu. Semakin negatif topiknya dan semakin pribadi topik yang dibahas, maka akan semakin kecil kemungkinan bagi individu tersebut mengungkapkan diri.

g. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor terpenting yang memengaruhi pengungkapan diri. Dalam hal ini, jenis kelamin bukan dalam arti biologis melainkan peran seks yang memengaruhi pengungkapan diri tersebut. Laki-laki pada umumnya lebih kurang terbuka dibandingkan dengan perempuan. Begitu juga dengan “perempuan maskulin” biasanya lebih kurang terbuka dibandingkan dengan wanita yang maskulinitasnya rendah. Kemudian, “laki-laki feminin” biasanya lebih terbuka dibandingkan dengan pria yang femininitasnya rendah.

Model *Self-disclosure* Johari Window (Beebe A et al., 2018) meringkas mengenai kesadaran individu tentang siapa dirinya dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan diri, serta oleh seberapa banyak informasi orang lain terhadap individu tersebut. Seperti namanya, model Johari Window berbentuk satu set jendela yang menggambarkan individu dan mencakup segala tentang individu, termasuk hal-hal yang belum disadari, terbagi menjadi empat kuadran seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.2
 Model *Self-disclosure* Johari Window
 Sumber: Buku *Interpersonal Communication Relating to Others*

a. Open

Kuadran 1 merupakan area terbuka yang isinya segala informasi yang orang lain ketahui tentang individu dan individu tersebut juga menyadarinya. Hal tersebut seperti pekerjaan, usia, dan lain sebagainya. Semakin individu membuka diri kepada orang lain, maka semakin besar pula area terbuka ini.

b. *Blind*

Kuadran 2 merupakan area buta yang isinya segala informasi yang orang lain ketahui tentang individu tetapi hal tersebut tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan. Salah satu contohnya ketika individu melihat bahwa dirinya merupakan orang yang tegas, akan tetapi orang lain mungkin menilai individu tersebut sebagai orang yang mudah marah. Semakin individu mempelajari bagaimana orang lain melihat dirinya, maka area buta

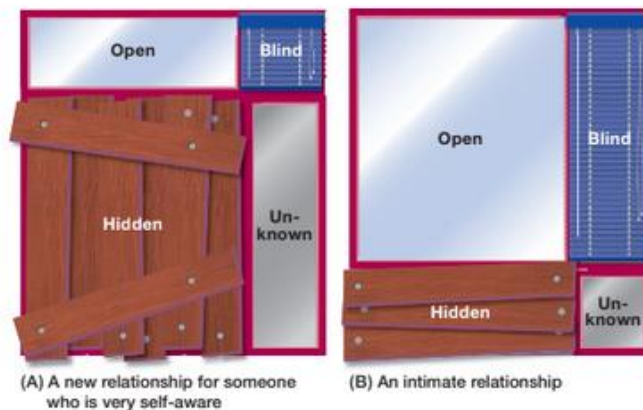
ini akan semakin kecil. Ketika individu mengenal dirinya dan memahami bagaimana orang lain melihat dirinya, akan semakin baik peluang individu tersebut dalam membangun sebuah hubungan yang jujur dengan orang lain.

c. Hidden

Kuadran 3 merupakan area tersembunyi yang isinya mengenai informasi yang individu ketahui tentang dirinya tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Setiap orang dapat memikirkan banyak fakta, perasaan, pikiran mengenai dirinya sendiri yang tidak dibagikan kepada orang lain. Inti pada kuadran tersembunyi ini tidak semua informasi mengenai individu harus diketahui atau dibagikan kepada orang lain.

d. Unknown

Kuadran 4 merupakan area yang tidak diketahui yang isinya adalah informasi yang tidak diketahui oleh individu dan juga orang lain. Individu mungkin tidak mengetahui bagaimana dirinya akan merespons suatu kondisi atau kejadian di masa mendatang, begitu juga dengan orang lain. Potensi diri, sumber daya fisik dan mental yang dimiliki oleh seseorang dan belum dimanfaatkan, tidak dapat diketahui. Pada akhirnya beberapa dalam hal ini akan diketahui tetapi untuk saat ini hanya dapat diperkirakan.



Gambar 1.3
Model *Self-disclosure* Johari Window
Sumber: Buku *Interpersonal Communication Relating to Others*

Setiap hubungan dapat digambarkan ke dalam model Johari Window seperti gambar di atas. Gambar A menunjukkan sebuah hubungan baru atau terbatas untuk seseorang yang mengetahui dirinya dengan baik. Sedangkan gambar B menunjukkan sebuah hubungan yang intim, di mana individu bersikap terbuka.

Pengungkapan diri memiliki enam karakteristik (Beebe A et al., 2018), yaitu:

- a. Pengungkapan Diri Diatur oleh Aturan dan Batasan

Teori Communication Privacy Management (CPM) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki aturan atau batasan mengenai informasi apa saja dan kepada siapa informasi tersebut dibagikan. Faktor yang memengaruhi seberapa banyak dan cepat seseorang membagikan informasi tersebut adalah latar belakang

budaya, kebutuhan untuk menjalin hubungan, dan risiko yang dapat ditimbulkan dari setiap informasi yang dibagikan.

b. Pengungkapan Diri Terjadi Sedikit demi Sedikit

Ketika pertama kali bertemu dengan seseorang, biasanya orang tidak akan membagikan semua informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Informasi yang dibagikan pasti akan bertahap, sedikit demi sedikit. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan diri yang tepat itu harus sesuai dengan hubungan, kesempatan, dan harapan dari individu yang terlibat.

c. Pengungkapan Diri Bermula dari Informasi yang Kurang Pribadi ke Informasi yang Lebih Pribadi

John Powell (Beebe A et al., 2018) menjelaskan mengenai lima tingkatan informasi yang diungkapkan untuk menuju kepada hubungan yang lebih intim, yaitu:

- 1) Level 5: Komunikasi klise, misalnya dengan frasa standar seperti “Halo” yang menandakan adanya keinginan dalam memulai sebuah hubungan.
- 2) Level 4 : Mengungkapkan fakta dan informasi biografi, seperti nama, asal atau kampung halaman, dan lain sebagainya.
- 3) Level 3 : Mulai memberikan lebih banyak informasi pribadi, seperti sikap tentang sekolah atau pekerjaan, kesukaan maupun ketidaksukaan, dan lain-lain.

4) Level 2 : Mengungkapkan perasaan pribadi akan dilakukan setelah adanya kepercayaan. Pada tingkatan ini biasanya seseorang mulai membagikan informasi seperti rahasia, ketakutan, dan sikap yang lebih intim.

5) Level 1: Komunikasi tingkat puncak yang merupakan tingkatan tertinggi pengungkapan diri. Tingkat ini jarang dicapai karena risiko yang dapat ditimbulkan, bahkan menurut Powell seseorang mungkin tidak mencapai tingkatan ini dengan orang tua, anak, maupun pasangannya.

d. Pengungkapan Diri Adalah Timbal Balik

Ketika seseorang membagikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, akan mendorong pengungkapan diri yang serupa. Hal ini berguna untuk menggali informasi mengenai orang lain, misalnya ketika seseorang memperkenalkan diri dan memberi tahu asalnya, tentu akan mengharapkan orang lain memberi tahu hal yang sama. Timbal balik tersebut yang menunjukkan adanya saling percaya dan akan meningkatkan sebuah hubungan.

e. Pengungkapan Diri Melibatkan Risiko dan Membutuhkan Kepercayaan

Pengungkapan diri dapat membangun keintiman hubungan dengan orang lain, tetapi juga dapat berisiko walaupun sudah ditetapkan aturan secara eksplisit. Seseorang biasa mengambil risiko ini ketika memercayai bahwa orang yang bersangkutan tidak

akan membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Menurut psikolog sosial Inggris, Michael Argyle, Monika Henderson, dan Adrian Furnham, salah satu harapan paling dasar seseorang terhadap temannya adalah tidak mengungkapkan rahasia yang telah diberikan.

f. **Pengungkapan Diri Mencerminkan Persepsi Sifat Hubungan**

Hal yang individu ungkapkan mengenai dirinya dan yang orang lain ungkapkan kepada individu memberikan informasi penting tentang persepsi individu mengenai keintiman, kualitas, dan sifat hubungan. Apabila lawan bicara tidak mau mengungkapkan, berarti lawan bicara secara implisit menunjukkan kurangnya minat dalam meningkatkan hubungan. Tetapi bila seseorang mengungkapkan hal yang mungkin memalukan bagi dirinya, mengambil risiko tersebut, berarti seseorang tersebut telah memercayai dan menganggap penting lawan bicaranya.

F. Kerangka Konsep

1. Pengungkapan Diri Anak Laki-laki

Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain, istilah ini mengacu pada pengungkapan informasi yang secara sadar (Devito, 2011). Menurut Papu (2002), pengungkapan diri merupakan pemberian informasi diri

sendiri kepada orang lain, informasi di sini mencakup berbagai hal seperti perasaan, pengalaman hidup, pendapat, emosi, cita-cita, dan lain-lain. Sehingga pengungkapan diri anak laki-laki berarti komunikasi secara sadar yang dilakukan anak laki-laki dengan memberikan informasi mengenai dirinya seperti perasaan, pengalaman hidup, pendapat, emosi, cita-cita, dan hal yang sebelumnya belum diketahui oleh orang tua.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh anak laki-laki kepada orang tua tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Devito (2011) terdapat tujuh faktor pengungkapan diri yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin. Pada penelitian ini besar kelompok yang telah ditentukan yaitu hanya dua orang, sehingga dengan jumlah satu pendengar ini individu dapat lebih mudah meresapi tanggapan orang lain dan mengatur pengungkapan dirinya. Kemudian faktor lainnya akan berbeda-beda pada setiap anak laki-laki.

Berkaitan dengan karakteristiknya, pengungkapan diri itu melibatkan risiko dan membutuhkan kepercayaan. Seseorang biasa mengambil risiko tersebut ketika memercayai bahwa orang yang bersangkutan tidak akan membagikan informasi tersebut kepada orang lain (Beebe A et al., 2018). Maka sebelum anak laki-laki dapat

melakukan pengungkapan diri, tentunya terdapat upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan kepada orang tua.

Karakteristik selanjutnya yaitu pengungkapan diri juga merupakan timbal balik. Ketika seseorang memberikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, tentu mengharapkan orang yang bersangkutan memberi tahu hal yang serupa dan timbal balik tersebut akan mendorong pengungkapan diri hingga dapat meningkatkan sebuah hubungan (Beebe A et al., 2018). Sehingga respon yang diberikan orang tua terhadap pengungkapan diri anak laki-laki akan memengaruhi pengungkapan diri anak laki-laki selanjutnya.

Karakteristik selanjutnya yaitu pengungkapan diri bermula dari informasi yang kurang pribadi ke informasi yang lebih pribadi. John Powell (Beebe A et al., 2018) menjelaskan mengenai lima tingkatan informasi yang diungkapkan untuk menuju kepada hubungan yang lebih intim, yaitu:

- 1) Level 5: Komunikasi klise, misalnya dengan frasa standar seperti “Halo” yang menandakan adanya keinginan anak laki-laki dalam memulai sebuah hubungan.
- 2) Level 4 : Anak laki-laki mengungkapkan fakta dan informasi biografi, seperti nama, asal atau kampung halaman, dan lain sebagainya.

- 3) Level 3 : Anak laki-laki mulai memberikan lebih banyak informasi pribadi, seperti sikap tentang sekolah atau pekerjaan, kesukaan maupun ketidaksukaan, dan lain-lain.
- 4) Level 2 : Anak laki-laki mengungkapkan perasaan pribadi setelah adanya kepercayaan. Pada tingkatan ini anak laki-laki mulai membagikan informasi seperti rahasia, ketakutan, dan sikap yang lebih intim.
- 5) Level 1: Komunikasi tingkat puncak yang merupakan tingkatan tertinggi pengungkapan diri. Tingkat ini jarang dicapai karena risiko yang dapat ditimbulkan, bahkan menurut Powell seseorang mungkin tidak mencapai tingkatan ini dengan orang tua, anak, maupun pasangannya.

2. Membangun Hubungan dengan Ibu Tiri

Alasan utama pengungkapan diri dilakukan karena perlunya membangun hubungan yang bermakna antara dua orang (Devito, 2011), dalam hal ini berarti membangun hubungan dengan ibu tiri. Membangun hubungan dengan ibu tiri sama seperti membangun hubungan dengan orang baru karena ibu tiri merupakan orang baru yang masuk ke dalam kehidupan remaja. Sehingga hubungan dapat dibangun secara bertahap seperti yang dijelaskan pada teori penetrasi sosial. Pada tahap awal, sebuah hubungan ditandai dengan pembahasan topik yang sempit (*narrowness*) dan topik yang dangkal (*shallowness*) (Devito, 2011). Hubungan dapat berkembang kepada tingkatan yang

lebih akrab dengan peningkatan keluasan dan kedalaman, dan peningkatan inilah yang normal dan nyaman (Devito, 2011).

Hubungan dapat dijelaskan menggunakan model bawang dalam penetrasi sosial yang mencakup lapisan superfisial, lapisan tengah, lapisan dalam, dan kepribadian inti. Menurut Carpenter (2020), lapisan superfisial termasuk informasi dangkal seperti suka atau tidak suka kepada sesuatu, lapisan tengah termasuk pandangan politik dan sikap sosial, lapisan dalam meliputi nilai-nilai spiritual ketakutan yang mendalam, tujuan, harapan, fantasi, dan rahasia, sedangkan kepribadian inti termasuk informasi paling penting.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah kejadian umum atau fenomena melalui deskripsi kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Rosyada, 2020). Penelitian kualitatif dilakukan untuk menguraikan dan menggambarkan suatu kejadian secara mendalam dan dengan mengumpulkan data secara menyeluruh (Kriyantono, 2006).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menekankan penjelasan dalam bentuk uraian dengan menemukan fakta-fakta, mempelajari permasalahan sosial dan situasi tertentu, termasuk aktivitas, hubungan, sikap, proses dan pengaruh dari sebuah fenomena (Rosyada, 2020). Sehingga metode ini lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti permasalahan seperti komunikasi antara anak dengan orang tua tiri.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai informan, yang berada pada latar belakang penelitian. Informan tersebut dimanfaatkan sebagai pemberi informasi terkait dengan situasi serta kondisi dari latar penelitian (Moloeng, 2017). Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menyeleksi informan atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian dan *convenience sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kemudahan data yang akan diperoleh (Kriyantono, 2006). Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Anak
 - 1) Berjenis kelamin laki-laki.

2) Seorang remaja. Batasan usia remaja ini bervariasi menurut lembaga kesehatan, organisasi, ataupun para ahli. Menurut World Health Organization (WHO) batasan usia remaja adalah 12 hingga 24 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun serta belum menikah (Anugrahadi, 2019). Walaupun demikian, Sarwono (2003) menyatakan pedoman umum yang dapat digunakan sebagai batasan usia remaja di Indonesia yaitu 11 hingga 24 tahun dan belum menikah, pada masa tersebut terjadi perkembangan menuju kematangan fisik, psikis, dan juga sosial. Sehingga penelitian ini menggunakan batas usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah.

3) Memiliki ibu tiri.

b. Orang Tua

1) Seorang ibu tiri.

2) Sudah menikah dengan ayah dari anak tiri lebih dari satu tahun, karena pada usia satu tahun merupakan tahap realisasi pernikahan di mana pasangan sudah saling jujur dan terbuka (Fitri, 2018). Sehingga apabila suami memiliki anak, anak tersebut tentunya sudah diperkenalkan dan memulai hubungan dengan ibu tirinya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, terdapat tiga pasang informan yang sesuai dengan kategori, yaitu:

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan	Usia (tahun)	Usia hubungan (tahun)
1.	JK	Anak	18	3
	EM	Ibu Tiri	34	3
2.	FK	Anak	22	7
	Y	Ibu Tiri	43	7
3.	AP	Anak	24	1
	DY	Ibu Tiri	52	1

Sumber: Olahan Peneliti

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2008:103) data yang dikumpulkan untuk studi kasus dapat berupa rekaman arsip, dokumen, wawancara dan perangkat fisik. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam atau *depth interview* merupakan cara pengumpulan informasi atau data secara tatap muka dengan informan supaya mendapat data yang mendalam dan lengkap (Kriyantono, 2006). Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian menggunakan *interview guide* supaya proses wawancara lebih terstruktur dan efektif.

5. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan membandingkan atau mengecek ulang kebenaran suatu informasi dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2006). Sehingga untuk mengetahui informasi mengenai keterbukaan diri anak laki-laki dalam membangun hubungan dengan ibu tiri pada penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu keluarga. Pihak keluarga yang dipilih adalah pihak keluarga yang bersedia untuk diwawancarai dan mengetahui komunikasi kedua belah pihak (anak laki-laki dan ibu tiri). Berikut data ketiga informan yang merupakan keluarga dari masing-masing subjek:

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan	Usia (tahun)
1.	EK	Kakak (Perempuan)	20
2.	T	Ayah	47
3.	BP	Kakak (Perempuan)	26

Sumber: Olahan Peneliti

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi penyusunan data yang sistematis dari data atau informasi yang ditemukan di lapangan dan data lainnya (Hartono, 2018). Miles dan Hubberman dalam Agusta (2003)

mengungkapkan bahwa pada penelitian kualitatif, terdapat tiga alur analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berikut penjelasan dari ketiga alur tersebut.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih dan menyederhanakan data yang didapatkan peneliti dari lapangan. Pada reduksi data peneliti dapat membuang data yang tidak perlu, mengarahkan, menajamkan, menggolongkan, hingga mengorganisasikan data sehingga dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menyajikan informasi yang bertujuan untuk memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data seperti teks naratif, matriks, bagan, jaringan, dan grafik. Data tersebut yang akan membantu peneliti dalam melihat apa yang terjadi dan dapat menarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan akhir dari analisis data. Pada awal yang tidak terlihat jelas, tetapi ketika kumpulan catatan lapangan, penjelasan, dan kecakapan peneliti terpenuhi, maka peneliti akan mampu membuat

kesimpulan. Kesimpulan kemudian perlu diverifikasi supaya dapat dipertanggungjawabkan.

